

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan cita-cita bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan. Cita-cita bangsa Indonesia dituliskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diwujudkan melalui pendidikan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membangun bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan mampu mewujudkan cita-cita bangsa.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat¹. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB II Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Pasal I.

demokratis serta bertanggung jawab.² Dalam penyelenggaraan pendidikan perlu disusun suatu upaya yang terencana dan sistematis yang berfungsi untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum berisikan butir-butir penting yang disusun untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pada tahun 2016, kurikulum yang digunakan di sekolah dasar yaitu sebagian besar sekolah dasar menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan sebagian kecil telah menggunakan kurikulum 2013. KTSP 2006 merupakan kurikulum yang disusun dengan berdasarkan hasil tinjauan pada tujuan pendidikan nasional dan satuan pendidikan diberikan kesempatan untuk mengembangkannya. Satuan pendidikan dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dengan berpondasikan pada standar isi yang terdapat didalamnya, sehingga KTSP dapat bervariasi antar satuan pendidikan.

Pembelajaran merupakan salah satu upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membuat siswa belajar. Belajar yang dimaksud ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa yang mengalami proses belajar dalam waktu yang relatif lama dan adanya usaha yang dilakukan untuk berubah menuju tingkah laku yang lebih baik. Peserta didik mengalami

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.

perubahan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik melalui pembelajaran, baik berupa tingkah laku baru maupun tingkah laku yang dikembangkan melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, untuk menjamin keberhasilan perubahan tingkah laku pada siswa maka diperlukan adanya komponen-komponen yang mendukung proses pembelajaran antara lain guru, siswa, tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut harus saling keterkaitan supaya perubahan tingkah laku siswa dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Sesuai dengan KTSP 2006, satuan pendidikan dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Penyusunan pembelajaran dikembangkan mengacu pada standar isi yang ditetapkan di KTSP 2006. Satuan pendidikan dapat mengembangkan perangkat-perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, komponen-komponen pendidikan yang berperan dalam pembelajaran sangat mempengaruhi pencapaian dari kompetensi yang diharapkan.

Guru merupakan salah satu komponen yang berperan penting, yaitu guru harus mengubah paradigma sebagai sumber informasi dalam pembelajaran melainkan guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk belajar. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada

siswa. Metode dan bahan ajar merupakan salah satu upaya yang perlu diperhatikan dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa supaya dapat menunjang satu sama lain antara kompetensi yang ingin dicapai dengan metode yang diterapkan.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah dasar. IPS adalah pembelajaran yang mengajarkan konsep-konsep ilmu pengetahuan sosial untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Tujuan pembelajaran IPS mendukung tujuan pendidikan nasional, antara lain mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tujuan tersebut memberikan bekal kepada siswa agar memiliki jiwa sosial yang tinggi dan memiliki kepedulian terhadap sesama manusia. Pada kenyataannya, Pembelajaran IPS di sekolah masih menekankan pada kompetensi yang ada, semestinya dengan pembelajaran IPS siswa dapat membangun jiwa sosial melalui kompetensi yang diajarkan pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada siswa kelas V SDN Menteng Atas 02 Pagi Jakarta Selatan mata pelajaran IPS terlalu banyak memuat materi yang sifatnya hafalan.³ Adapun

³ Wawancara dengan Guru Kelas V di SDN Menteng Atas 02 Pagi Jakarta Selatan, pada tanggal 17 November 2016.

bahan ajar yang materinya disajikan bersifat lebih mengembangkan pada metode hafalan dengan penyajian teks materi yang banyak dan padat. Hal tersebut berdampak pada minat siswa dalam mempelajari IPS. Hal ini tampak pada siswa yang malas membaca bahan ajar yang digunakan dan hanya membalik-balikan halaman. Kaitannya dengan pembelajaran IPS, banyak siswa yang menganggap bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang banyak hafalan dan membosankan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru kelas V SDN Menteng Atas 02 Pagi, pembelajaran IPS di kelas V masih menggunakan metode mengajar yang bersifat konvensional, yaitu *teacher centered* karena dalam pembelajaran IPS guru masih menggunakan metode ceramah.⁴ Pembelajaran yang berpusat pada guru yang diterapkan menyebabkan siswa pasif selama pembelajaran IPS berlangsung. Siswa selama dalam pembelajaran hanya duduk, diam, dengar, dan catat penjelasan yang dipaparkan oleh guru sehingga siswa pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang dapat membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran IPS.

Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 Pasal 20 tentang standar nasional pendidikan berisikan bahwa guru perlu membuat perencanaan proses

⁴ *Ibid.*

pembelajaran.⁵ Kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, antara lain mengatur persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran.⁶ Salah satu elemen dalam persyaratan proses pembelajaran adalah buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa. Buku teks pelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dapat berupa bahan ajar.

Penggunaan bahan ajar sangat penting bagi guru dan siswa. Guru akan kesulitan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa disertai bahan ajar yang mendukung dan sesuai dengan kebutuhan. Begitu pula halnya dengan siswa, tanpa adanya bahan ajar siswa akan kesulitan dalam menguasai kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS guru perlu menggunakan metode dan bahan ajar yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan membuat pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Melalui pembelajaran bermakna, siswa akan lebih mudah menguasai kompetensi yang ingin dicapai.

⁵ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bab IV, Pasal 20

⁶ Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Beberapa kompetensi yang terdapat di kelas V semester 2 adalah 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan dan 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Kedua kompetensi dasar tersebut saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas V di SDN Menteng Atas 02 Pagi, siswa masih kesulitan dalam menguasai kompetensi tersebut, seperti sulit mengenali nama tokoh, tanggal peristiwa, dan tempat kejadian sejarah.⁷ Hal tersebut disebabkan pada pembelajaran masih bersifat *teacher centered* yaitu masih menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa bosan dan minat siswa kurang. Selain itu, penggunaan media yang terbatas hanya berupa foto pahlawan. Hal ini menyebabkan siswa memperoleh informasi secara terpisah, dalam artian guru menjelaskan terlebih dahulu materi kemudian di akhir siswa baru diperkenalkan foto pahlawan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN Menteng Atas 02 Pagi, bahan ajar yang digunakan oleh siswa pada mata pelajaran IPS kurang menarik minat siswa. Hal ini disebabkan karena tampilan pada bahan ajar yang monoton. Selain itu, guru kelas V mengatakan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh siswa kelas V pada mata pelajaran IPS berupa buku paket dan LKS. Guru di kelas V menggunakan bahan ajar yang

⁷ Wawancara dengan Guru Kelas V di SDN Menteng Atas 02 Pagi Jakarta Selatan, pada tanggal 17 November 2016.

disediakan oleh sekolah tanpa mengembangkannya sendiri sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru kelas V menyebutkan bahwa pada bahan ajar yang digunakan kurang menarik karena hanya memuat materi kemudian dilanjutkan dengan menjawab soal-soal yang ada di buku. Materi yang disajikan dalam bahan ajar tersebut kurang bersifat komunikatif bagi siswa, materi terlalu padat ditampilkan tanpa memberi jeda bagi siswa untuk memahami materi yang telah dibaca sebelumnya untuk kemudian dilanjutkan dengan materi selanjutnya. Selain itu, penyajian soal latihan terlalu monoton yaitu hanya ada soal pilihan ganda dan isian serta esay tanpa ada variasi soal lain sehingga siswa menjadi malas dan bosan mempelajari bahan ajar tersebut.

Siswa malas dan bosan ketika mempelajari bahan ajar yang digunakan karena penyediaan buku teks pelajaran yang berkualitas masih sangat kurang, yaitu buku teks yang digunakan lebih menekankan pada penyampaian pengetahuan saja.⁸ Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan suatu bahan ajar yang mudah dimengerti dan menarik bagi siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V di SDN Menteng Atas 02 Pagi belum pernah menggunakan modul.

Modul pembelajaran merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan buku-buku yang membahas tentang Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Menurut Lestari dan As'ari, modul

⁸ *Ibid.*

merupakan bahan ajar mandiri yang memuat serangkaian pengalaman belajar yang disusun secara sistematis dan dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar.⁹ Modul dapat dirancang dengan menggunakan bahasa dan tampilan yang menarik sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa. Pembelajaran akan terasa menarik bagi siswa karena secara tidak langsung hal-hal yang dijelaskan oleh guru telah terintegrasi dalam modul pembelajaran yang disusun. Modul pembelajaran disusun secara terstruktur sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Modul pembelajaran juga dapat memudahkan siswa belajar secara mandiri tanpa arahan dari guru, sehingga belajar menjadi bermakna. Artinya, selain memperoleh materi yang disajikan didalam modul, siswa juga dapat mengaplikasikan materi yang ada pada modul dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran.

Pengembangan modul pembelajaran IPS berbasis metode pembelajaran *role playing* dirasa dapat membantu siswa dalam menguasai kompetensi Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Menurut Cheseler and Robert, *role playing is a method of instruction that meets improve interpersonal relations; individuals take on the roles of other people and act*

⁹ Eka Lestari dan Abdur Rahman As'ari, *Pengembangan Modul Pembelajaran Soal Cerita Matematika Kontekstual Bebahasa Inggris untuk Siswa Kelas X*, 2013, (<https://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel50A3E5FB4E563BAE8FBBEA8E69589.pdf>), h. 2. Diunduh pada tanggal 28 Maret 2017.

*out the others feelings, thoughts, and behavior.*¹⁰ *Role playing* merupakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan interaksi antar individu untuk memerankan tokoh dengan mengungkapkan perasaan, pikiran, dan perilaku. Menurut Chesler and Robert, *role playing also has been used to facilitate subject-matter learning through the dramatization of literary and historical works and historical or current events.*¹¹ Metode *role playing* dapat digunakan untuk mengajarkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan peristiwa sejarah melalui bermain peran. Kemudian diperkuat dengan pendapat Wahab, metode *role playing* dapat menghidupkan kembali suasana historis misalnya mengungkapkan kembali perjuangan para pahlawan kemerdekaan.¹²

Metode *role playing* menekankan pada keterlibatan siswa untuk memainkan peran terkait materi yang dipelajari. Siswa akan lebih mudah memvisualisasikan peristiwa sejarah dengan menggunakan metode *role playing* karena siswa dapat memerankan tokoh sejarah dan terlibat langsung dalam alur cerita dengan begitu pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan dapat diaplikasikan kedalam kehidupan siswa dengan mengambil sikap kepahlawanan melalui tokoh yang diperankan. Melalui metode ini siswa dapat memahami peristiwa yang berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan

¹⁰ Mark Chesler and Robert Fox, *Role Playing Methods in the Classroom*, 1996, (<http://eric.ed.gov/?id=ED075276>), h. 9. Diunduh tanggal 30 Maret 2107.

¹¹ *Ibid.*, h. 3.

¹² Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 109.

Indonesia melalui dialog yang terdapat dalam modul sehingga memudahkan siswa dalam menggambarkan peristiwa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kemudian ditambahkan dengan ilustrasi gambar yang menambah siswa untuk memahami materi yang disajikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan modul IPS berbasis metode pembelajaran *role playing*. Dengan demikian, judul yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah “Pengembangan Modul IPS berbasis Metode Pembelajaran *Role Playing* pada Materi Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Pengembangan bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar belum dilakukan oleh guru.
2. Penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered* dalam pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar.
3. Belum terdapat bahan ajar yang mampu meningkatkan keaktifan siswa kelas V Sekolah Dasar.
4. Bahan ajar yang digunakan masih banyak memuat materi yang menekankan hafalan pada materi IPS kelas V Sekolah Dasar.

5. Belum terdapat bahan ajar yang menyajikan latihan soal yang beragam dalam pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil analisis pemaparan latar belakang masalah dan pemaparan identifikasi masalah, maka pada penelitian dan pengembangan ini peneliti membatasi masalah bagaimana mengembangkan modul IPS berbasis metode pembelajaran *role playing* kelas V Sekolah Dasar khususnya pada materi perjuangan kemerdekaan Indonesia sebagai sumber belajar bagi siswa dan dapat memudahkan siswa dalam menghidupkan kembali peristiwa sejarah dalam kegiatan belajar dikelas serta membantu siswa berpikir secara kronologis tentang peristiwa perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan metode *role playing*. Objek yang akan diteliti ialah siswa kelas V di SDN Menteng Atas 02 Pagi Jakarta Selatan. Mata pelajaran yang dikembangkan yaitu IPS dengan materi perjuangan kemerdekaan Indonesia pada kelas V Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah

Dalam menciptakan sebuah produk pengembangan modul IPS berbasis metode pembelajaran *role playing* materi Perjuangan Kemerdekaan

Indonesia kelas V Sekolah Dasar, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan modul IPS berbasis metode pembelajaran *role playing* kelas V Sekolah Dasar?
2. Apakah modul IPS berbasis metode *role playing* materi perjuangan kemerdekaan Indonesia kelas V Sekolah Dasar dapat dijadikan sebagai sumber belajar tambahan bagi siswa?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini secara garis besar dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoretis

Kegunaan penelitian ini yaitu penelitian ini berfungsi untuk memberikan alternatif mengenai sumber belajar untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan maupun referensi dan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan modul pembelajaran.

2. Kegunaan secara Praktis

Kegunaan secara praktis penelitian ini memiliki kegunaan antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Pendidik

Hasil pengembangan modul ini dapat digunakan oleh pendidik di kelas V Sekolah Dasar sebagai sumber belajar agar dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, modul ini juga dapat dijadikan sebagai pilihan bagi pendidik agar dapat menggunakan, mengimplementasikan, dan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa.

b. Bagi Siswa

Hasil pengembangan ini berupa modul IPS berbasis metode pembelajaran *role playing* dapat digunakan oleh siswa untuk mempelajari materi "Perjuangan Kemerdekaan Indonesia". Penggunaan metode *role playing* ini siswa dapat memahami kronologis kejadian sejarah dan dapat memahami tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui naskah dialog dan materi yang disajikan dalam modul serta siswa dapat dengan mudah memvisualisasikan peristiwa terkait memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

c. Bagi Kepala Sekolah

Modul ini diharapkan dapat menambah koleksi bahan ajar IPS yang tidak menekankan pada aspek kognitif saja melainkan dapat menanamkan

sikap dan keterampilan siswa melalui penjabaran peristiwa yang terdapat dalam modul ini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Modul Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis Metode Pembelajaran *Role Playing* Materi Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Kelas V Sekolah Dasar diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan modul pembelajaran selanjutnya.